Yayasan Tasdiqul Qur'an

Membangun Akhlak Qur'ani

Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
tasdiqulquran@gmail.com
+6281223679144
2B4E2B86

Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 19, Mei 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

19

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Mengenal Keindahan Gaya Bahasa Al-Qurân

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad saw.), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, apabila kamu orang-orang yang benar." **(QS Al-Baqarah, 2:23)**

Ada banyak ulama yang mengungkap *i'jazul Quran* (kemukjizatan Al-Quran) sejak zaman dulu sampai sekarang. Bahkan, sebagian di antara mereka ada yang membuat kajian khusus tentang hal ini sehingga menghasilkan buku atau kitab tersendiri. Salah satunya adalah kitab *I'jazul Quran* yang ditulis oleh Syeikh Al-Biqallani atau kitab *At-Tashwirul Fanni fi Al-Qurân* karya Sayyid Quthb.

Salah satu kemukjizatan Al-Quran dapat dilihat dari aspek keindahan dan ketelitian redaksinya.

Keindahan gaya bahasa Al-Quran mencapai puncak tertinggi dari kesusastraan bangsa Arab. Ketika Al-Quran turun, sastra Arab tengah berada di puncak "kejayaannya". Nah, di tengah kondisi seperti itu, Al-Quran hadir dengan cita rasa sastra yang luar biasa dan mampu mengalahkan pencapaian karya sastra terbaik. Syeikh Muhammad Abduh mengatakan, "Al-Quran diturunkan pada suatu masa yang telah sepakat ahli-ahli riwayat mengatakan bahwa masa itu adalah masa kegemilangan ditinjau dari segi kemajuan bahasa Arab, dan pada masa itu pula banyak sekali terdapat ahli-ahli sastra dan para orator."

Waktu itu, semua penyair kenamaan Arab harus mengkaui keindahan gaya bahasa Al-Quran. Ada satu kisah menarik terkait hal ini. Dikisahkan, beberapa pemimpin Quraisy berkumpul untuk membi-carakan cara menghentikan dakwah Rasulullah saw.

Akhirnya, mereka sepakat untuk mengutus Abul Walid, seorang sastrawan Arab kenamaan yang sulit mencari bandingannya waktu itu, agar dia membujuk Nabi untuk meninggalkan dakwahnya dengan iming-iming harta, jabatan, dan segala kenikmatan duniawi. Setelah Rasulullah saw. mendengarkan ucapan Abul Walid, beliau pun membawakan kepadanya QS Al-Fushshilat [41] dari awal sampai akhir. Abul Walid sangat tertarik dan terpesona dengan keindahan rangkaian ayat dalam surat tersebut. Dia pun termenung memikirkan keindahan gaya bahasanya. Kemudian, dia pun kembali kepada kaumnya tanpa mengatakan sepatah dua patah kata pun kepada Rasulullah saw.

Kaumnya yang telah lama menunggu, segera menghampiri Abul Walid yang roman mukanya tampak berubah. "Apa hasil yang engkau bawa dan mengapa engkau bermuram durja?" Abul Walid menjawab, "Aku belum pernah mendengarkan kata-kata seindah itu. Itu bukanlah syair, bukan sihir, bukan pula kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya, Al-Quran itu ibarat pohon yang daunnya rindang, akarnya terhujam ke dalam tanah. Susunan kata-katanya begitu indah dan enak didengar. Itu bukanlah kata-kata manusia. dia sangat tinggi dan tidak akan ada yang dapat mengatasinya."

DOA MEMOHON KETURUNAN YANG SALEH

"Rabbi hablî mil-ladunka dzur-riyyatan thayyiban, innaka samî'ud-du'â."

(QS Ali 'Imrân, 3:38)

"Ya Tuhanku,

berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesung-guhnya Engkau Maha Mendengarkan doa."

Tentang keindahan bahasa Al-Quran, kita simak pula ungkapkan Amr bin Ash ketika Rasulullah saw. membacakan surat Al-Ashr. dia berkata, "Ada sebuah surat yang pendek tetapi sangat indah dan luar biasa, surat pendek itu mengandung makna yang teramat dalam." Padahal, saat itu, Amr bin Ash termasuk orang yang amat membenci Islam.

Demikianlah adanya, keindahan gaya bahasa Al-Quran tidak ada duanya. Lawan maupun kawan mengkaui hal tersebut. Kalimat dan susunan kata-katanya yang luar biasa dan isinya yang tidak terbantahkan, membuat Al-Quran berdiri kokoh laksana batu karang yang tidak tergoyahkan. Al-Quran melukiskan kehidupan duniawi, menggambarkan dasar-dasar kehidupan yang suci beserta aturannya, menggubah uraian kehidupan akhirat dengan taman-taman surga beserta keindahannya yang tidak terbandingkan, sebagai balasan kehidupan di dunia yang lebih baik. Ketika menggambarkan kebesaran Tuhan, Al-Quran mengungkapkannya demikian indah sehingga setiap jiwa yang insaf dan bersih merasakan kecil dan tunduk kepada Allah *Al-Khâliq*.

Arti, ibarat, atau tamsilnya, mampu menjadi penawar hati yang resah dan penyiram kalbu yang kering kerontang. Lemah lembut, ibarat hembusan angin surga, bertiup sepoi-sepoi, menggulung menyeruk kedalaman jiwa dan pikiran,

JEJAK SEJARAH AL-QURAN

Kian disemai kian dalam, kian dirombak dan diurai, semakin terbuka kandungan-nya. Tampak sederhana, ketika ditinjau kandungannya makin melaut, ketika digali makin mendalam.

Arti dan ibarat yang tidak mungkin tersua dalam kata-kata buatan manusia. Dikatakan syair, bukan. Dikatakan gubahan, juga tidak mengena. Susunan sajaknya tidak terletak dalam timbangan huruf dan kalimat, tetapi terselip dalam keindahan arti dan umpama, yang terpilih pula dengan irama riak alunan kata-kata, yang menuntun perhatian dan jiwa pembaca ke arah tujuan yang dirujuk ayat suci itu.

Kehebatan ini tidak terbantahkan, sampai akhir zaman. Insya Allah. Tidak ada yang bisa membuat semisalnya. Padahal, Allah Ta'ala menantang manusia yang tidak percaya untuk membuat ayat, surat, atau kitab semacam Al-Quran (QS Al-Baqarah, 2:23).

Usaha membuat tandingan Al-Quran pernah dilakukan banyak orang, sebagaimana yang dilakukan Musailamah Al-Kadzhab atau G. Sorros dengan *The True Furqân*-nya, akan tetapi usaha mereka gagal total. Karya yang dihasilkan sangat jauh dibanding dengan Al-Quran, baik dari kandungan sastra maupun isinya.

Musailamah Al-Kadzab sebagai contoh, dia menyampaikan wahyu pertamanya dengan meniru-niru gaya Al-Quran. Misalnya, dia mendengar ayat yang turun dalam QS Al-Fîl [105]: *A lam tara kayfa fa'ala rabbuka bi asha bil fîl*. Lalu Musailamah Al-Kadzab juga menulis sebuah surat: *Al-fîl wamal fîl wamâ adraka malfîl lahu khurtum thawil*. Artinya, "Gajah. Tahukah kamu apakah gajah itu? Itulah binatang yang belalainya panjang."

Coba bandingkan surat Al-Fîl Musailamah dengan surat Al-Fîl yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Tidak ada pedoman hidup yang bisa kita ambil dari surat gajah Musailamah. Tidak ada pengetahuan baru yang keluar dari sana, karena semua orang sudah tahu kalau gajah itu belalainya panjang.

Maka, Mahasuci Allah Azza wa Jalla dengan segala firman-Nya. ***

Sumber: The Amazing Stories of Al-Quran, Emsoe Abdurrahman, 2011.

MUTIARA KISAH

Ketundukan Sejati

Alkisah, ada seorang raja di India beribadah berburu ke hutan. Dengan penuh semangat, dia mengejar buruannya hingga petang hari. Waktu shalat Maghrib pun segera tiba. Mengetahui hal itu, dia segera turun dari kuda, lalu mengambil air untuk berwudhu. Bersama beberapa orang pengawalnya, dia menunaikan shalat Maghrib berjamaah.

Pada waktu bersamaan, seorang wanita desa kebingungan mencari-cari suaminya. Biasanya tidak lebih dari waktu Ashar sang suami telah kembali ke rumah. Namun, hari itu dia belum jua pulang, walaupun waktu Maghrib sudah menjelang. Wanita itu berjalan cepat. Yang ada dipikirannya hanyalah satu: menemukan suaminya. Dalam kondisi kalut, dia tidak melihat sang raja yang tengah bersujud. Kakinya terantuk kepala raja sehingga dia terjatuh lalu menimpa raja. Namun secepat kilat dia bangkit. Tanpa mengucap kata maaf, dia bergegas masuk ke dalam hutan.

Betapa marahnya sang raja. Maksud hati ingin melabrak wanita itu, akan tetapi apa daya tangan tak sampai. Dia segera sadar bahwa dia sedang shalat. Sebab, menurut pemahamannya, kalau sedang shalat seseorang tidak boleh berbicara kepada siapapun terlebih lagi membuat keributan.

Tepat ketika raja menyelesaikan shalatnya, wanita itu kembali melewati tempat tersebut. Kali ini wajahnya berseri-seri karena telah berhasil menemukan suaminya yang tersesat. Betapa terkejutnya wanita desa dan suaminya ini saat melihat raja dan pengawalanya di sana. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Raja segera melampiaskan kemarahannya pada wanita yang menurutnya tidak tahu diri itu. “Hai wanita bodoh, mengapa engkau tadi menginjak kepalaku yang sedang sujud. Jika tidak bicara, aku akan menghukum dirimu dan suamimu?”

Merasa tidak bersalah, muncul keberanian dalam hati wanita desa itu. Dia melangkahkan kakinya ke hadapan raja. “Wahai Paduka, tadi pikiran hamba sangat kalut karena memikirkan nasib suami hamba, sampai-sampai hamba tidak melihat Paduka berada di sini. Hamba pun tidak menyadari ketika kaki ini menginjak kepala Paduka yang mulia!” ujarnya.

“Lancang sekali kamu ini. Sungguh-sungguh lancang! Jangankan menginjak kepala, di negeri ini tidak ada seorang pun yang berani menengadahkan mukanya di hadapanku. Aku tidak terima! Engkau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu,” seru sang raja dengan kemarahan memuncak.

“Sungguh, hamba tidak bermaksud merendahkan Paduka, apalagi sengaja menginjak kepala,” kata wanita muda itu. “Namun,” lanjutnya, “bukankah Paduka sedang shalat? Tentu saja Paduka tenggelam di hadapan Allah Zat Yang Mahabesar, yang kebesaran-Nya tanpa batas jauh melebihi suami hamba yang miskin papa. Bagaimana mungkin Paduka yang mulia melupakan Allah Yang Mahamulai dan lebih mengingat hamba-Nya yang hina ini?”

Seketika itu juga amarah raja hilang sirna. Bagai api tersiram air. Dia terdiam karena malu. Paduka yang mulia lalu menyuruh wanita tadi dan suaminya pergi. Kepada pengawal-pengawalnya dia mengungkapkan bahwa seorang wanita desa, yang bukan ulama atau orang terkenal telah mengajarinya hakikat shalat dan ketundukkan sejati. ***

Sumber: Asmâ’ul Husna Effect, Sulaiman Abdurrahim, Sygma, 2010.

Asma'ul Husna

AL-MUTAKABBIR

"Sifat Kibriyâ' (Kebesaran) itu adalah selendang-Ku, dan sifat 'Azhamah (Keagungan) itu adalah sarang-Ku. Maka, barangsiapa mencabutnya dari-Ku, niscaya Aku akan memperkarakannya, dan Aku tidak peduli."

(HQR Ibnu Majah dari Ibnu Abbas)

Allah adalah Al-Mutakabbir; Zat Yang Memiliki Kebesaran. Jagat raya yang demikian besar sepenuhnya ada dalam genggaman Allah. Demikian pula galaksi, matahari, planet, bumi, dan manusia yang menghuninya ada dalam genggaman Allah Ta'ala. Dalam pandangan Allah semua itu sangat kecil dan tidak ada harganya. Kalau dunia ini seharga sayap nyamuk saja, niscaya Allah tidak akan memberikan kekayaan kepada orang-orang kafir. Dunia ini, demi Allah, tidak ada harganya sama sekali bagi Allah. Manusia hanya sekadar mengaku-ngaku saja. Dunia hanya tempat singgah sementara.

Kata mutakabbir diambil kata dasar *ka ba ra* yang bermakna besar, lawan dari mudah atau kecil. Kata *mutakabbir* adalah pengembangan dari kata dasar tersebut dengan menambahkan huruf *ta*, menjadi *takabbara*. Dalam bahasa Arab, tambahan huruf *ta* ini mengandung makna *takalluf* (kesengajaan membuat-buat). Dengan demikian, takabbur berarti membuat-buat dirinya besar padahal tidak, sedangkan *mutakabbir* adalah pelaku yang memiliki sifat takabbur.

Namun, jika disandangkan kepada Allah Ta'ala, makna ini menjadi tidak tepat. Allah jauh dari sifat kesengajaan membuat-buat kebesaran. Mengapa pula Dia ber-*takalluf* atau membuat-buatnya, padahal pada hakikatnya Dia Mahabesar lagi Mahaagung, serta menyandang kibriya' (sombong)? Maka, objek paling tepat untuk dirujuk sesuai makna di atas adalah makhluk yang takabbur. Ketika dia angkuh dan menyombongkan dirinya, pada hakikatnya dia membuat-buat kebesaran itu untuk dirinya. Bukankah kebesaran tidak dimilikinya?

Dalam Al-Quran, kata Al-Mutakabbir dipakai untuk menyifati Allah dan manusia. Kata ini hanya sekali menyifati Allah, yaitu dalam QS Al-Hasyr, 59:23, "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki

Sedangkan untuk menyifati manusia dapat dilihat dalam QS Ghafir, 40:35, "(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong (mutakabbirin) dan sewenang-wenang."

Spirit Al-Mutakabbir

Dengan mengenal Allah sebagai Al-Mutakabbir; Zat Yang Mahabesar, tidak ada tempat bagi kita untuk merasa besar. Konsekuensinya seperti pipa U, semakin kita mengangkat diri, semakin jatuh pula kita dibuatnya. Sebaliknya, semakin kita menekan diri ke bawah (rendah hati), akan semakin naik pula harga diri kita.

Terkait nilai ketawadhuan ini, ada perumpamaan menarik dari Nabi Isa as. yang dia sampaikan kepada murid-muridnya, "Dengan benar aku berkata kepadamu bahwa sesungguhnya tanaman itu hanya akan tumbuh di tanah dan tidak akan tumbuh di atas batu. Demikian juga hikmah, dia hanya akan menghuni hati orang yang tawadhu dan tidak akan tinggal dalam hati orang takabur. Tahukah engkau bahwa orang yang meninggikan kepalanya ke langit-langit, tentu kepala itu akan membenturnya. Namun, bagi orang yang merendahkannya, langit-langit itu akan meneduhi dan menutupinya" (Harits Al-Muhasibi, *Memelihara Hak-Hak Allah*, hlm. 408)

Pemahaman yang mendalam tentang Al-Mutakabbir akan pula membuat seorang Muslim merasa ringan dalam berbuat taat kepada Allah Ta'ala. Ketika mendengar kumandang azan misalnya, semua urusan duniawi menjadi kecil. Bisnis, rapat, pekerjaan, atau uang semuanya menjadi kecil. Allah-lah Yang Mahabesar, sehingga dia bersegera menuju panggilan tersebut. Begitu pun saat berperang, seruan Allâhu Akbar menjadikan musuh-musuhnya terlihat kecil. Dengan memaknai kalimat takbir, tidak terlintas lagi dalam hatinya untuk menjadi seorang pengecut dan mundur dari pertempuran. Orang yang mengenal Allah akan menjadikan kalimat *lâ khaufun 'alaihim walâhum yahzanûn*. Tidak ada yang ditakuti kecuali Allah.

"... (Dialah Allah) Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan (Al-Mutakabbir)"

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Suami Lebih Mencintai Istri Muda, Bolehkah?

Apakah seorang suami wajib berlaku sama terhadap semua istrinya dalam rasa cinta dan hubungan seks? Sebab, sepertinya suami saya lebih cenderung kepada istri mudanya daripada saya. Terima kasih atas jawabannya.

+62 0853 1735 xxxx

Rasa cinta itu tempatnya di dalam hati. Allah Ta'ala pun telah berfirman, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan mampu berlaku adil di antara istri-istri(mu), walau dirimu sangat ingin berlaku demikian."* (QS An-Nisâ', 4:129). Nah, kemampuan "berlaku adil di sini" adalah dalam hal mencintai, melakukan hubungan intim, dan menyalurkan syahwat. (*Fikih Sunnah Wanita*, Abu Malik Kamal As-Sayyid Salim, hlm. 566)

Dalam konteks ini, ada sebuah kisah menarik. Suatu ketika Umar bin Khathab masuk ke rumah dan menemui Hafshah lalu dia berkata, "Wahai putriku, janganlah engkau terperdaya oleh wanita yang bangga dengan kecantikan dan kecintaan Rasulullah saw, kepadanya (maksudnya 'Aisyah)." Lalu, Hafshah menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah saw. dan beliau hanya tersenyum. (HR Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas)

Rasulullah saw. pun pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "*Aisyah*." (Majmu Al-Fatwa, 32/230).

Maka, ada ungkapan menarik dari Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. Beliau mengatakan, "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa tidak ada kewajiban untuk menyamakan semua istri dalam hal berhubungan intim. Sebab, hubungan intim itu berkaitan dengan syahwat dan kecenderungan diri (dengan dorongan cinta tentunya). Dalam hal ini, seorang suami tidak mungkin menyamakan di antara mereka, karena hati bisa saja lebih condong kepada salah seorang istri dibandingkan istri lainnya.

Adapun dalam hal nafkah, maka yang zahir adalah bahwa seorang suami wajib menyamakan nafkah yang dia berikan kepada istri-istrinya. (*Majmu Al-Fatwa*, 32/230). Hal senada diungkapkan pula oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsirnya *Taisir Al-Karîmir Rahmân*, "Untuk masalah nafkah, pakaian, pembagian malam dan semacamnya, hendaklah suami berbuat adil. Hal ini berbeda dengan kecintaan dan kenikmatan hubungan intim."

Bagaimana seandainya suami tidak bersikap adil dalam hal-hal yang bersifat zahir, semisal lebih mempedulikan salah satu istri dibandingan istri lainnya, baik dalam nafkah, waktu bermalam, dan sejenisnya?

Tindakan seperti ini haram dilakukan. Adapun pelakunya akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan seperti dijelaskan dalam hadis berikut, *"Siapa yang memiliki dua orang istri lalu dia cenderung kepada salah seorang di antara keduanya, maka dia datang pada hari Kiamat dalam keadaan badannya miring."* (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa'i dalam *Shahih At-Targhib wat-Tarhib*, No. 1949) ***

"Suami tidak akan mampu berbuat adil secara sempurna kepada para istrinya. Karena adil melazimkan keadilan dalam hal cinta, condong pada salah satunya, lalu amalan sebagai konsekuensinya. Berbuat adil secara sempurna untuk itu semua, amatlah sulit. Oleh karena itu, Allah memaafkannya. Adapun hal yang mampu suami berbuat adil, dilarang untuk tidak adil. Maka, untuk masalah nafkah, pakaian, pembagian malam dan semacamnya, hendaklah suami berbuat adil. Hal ini berbeda dengan kecintaan dan kenikmatan hubungan intim."

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Tafir Taisir Al-Karîmir Rahmân.

RESUME PENGAJIAN TETEH

Meraih Cahaya Ilahi

Saudaraku, tiada hal terbaik dalam hidup ini selain hadirnya cahaya Ilahi dalam kehidupannya. Dengan hadirnya cahaya itu, hidupnya akan tertuntun, terarah, dan dipenuhi kebahagiaan, ketenangan, dan harapan. Tentu saja, cahaya di sini bukanlah cahaya fisik atau cahaya yang bersifat indrawi, yang mana dengan cahaya ini Allah menerangi alam semesta. Cahaya yang dimaksudkan adalah cahaya maknawi, yaitu cahaya yang ada di hati para nabi dan segenap hamba-Nya yang saleh.

Pemaknaan akan cahaya ini terungkap jelas dalam Al-Quran, "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.* ***Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki****, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An-Nûr, 24:35)

Ada petikan menarik, " ... *cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki* ..." Siapakah orang yang berhak mendapatkan cahaya Ilahi? Pada ayat-ayat berikutnya dari surah An-Nûr ayat 35 ini, Allah Ta'ala merinci siapa saja yang berhak mendapatkan karunia cahaya-Nya.

Pertama, mereka yang memuliakan dan menyebut nama-Nya, dengan bertasbih pada pagi dan petang (QS 24:36).

Kedua, mereka yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli (pekerjaan, bisnis, dan aktivitas duniawi lainnya) dari mengingat Allah (QS 24:37).

Ketiga, mereka yang menunaikan shalat dan zakat, serta takut akan hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (QS 24:37).

Nah, di dalam hadis pun, Rasulullah saw. menyebutkan satu golongan orang yang akan pula mendapatkan cahaya Ilahi. Mereka adalah orang-orang yang istiqamah membaca surah Al-Kahfi pada setiap malam atau hari Jumat. Rasulullah saw. bersabda, "Siapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya akan dipancarkan cahaya untuknya di antara dua Jumat" (HR Hakim, Baihaqi, dalam Shahih Al-Jami', No. 6470).

Maka, mohonlah percik-percik cahaya dari-Nya wahai saudaraku. *Allâhummaj al f î qalbi nûrân, wa f î lisâni nûrân, wa f î sam'i nûrân, wa f î bashârî nûrân, wa min fauqî nûrân, wa min tahtî nûrân, wa an yamînî nûrân, wa an syamâli nûrân, wa min amâmî nûrân, wa min khalf î nûrân, wajj al f î nafsî nûrân, wa a'dzimlî nûrân, wajj allî nûrân, wajj alni nûrân. Allâhumma a'thinî nûrân, wajj al f î ashabî nûrân, wa f î lahmi nûrân, wa f î damî nûrân, wa f î sya'rî nûrân, wa f î basyârî nûrân.*

Ya Allah, ciptakanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatan-ku, cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya dari depanku, dan cahaya dari belakangku. Ciptakanlah cahaya dalam diriku, perbesarlah cahaya untukku, agungkanlah cahaya untukku, berilah cahaya untuk-ku, dan jadikanlah aku sebagai cahaya. Ya Allah, berilah cahaya kepadaku, ciptakan cahaya pada urat syarafku, cahaya dalam dagingku, cahaya dalam darahku, cahaya di rambutku, dan cahaya di kulitku. (HR Bukhari Muslim). ***

Disarikan dari Pengajian Mingguan Masjid Al-Qamariyah, Yayasan Tasdiqul Qur'an, Cibaligo pada Senin, 25 Mei 2015.

> ***" ... cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki ..."***